

BAB III

KAJIAN TEOROTIS

Teori pada dasarnya digunakan sebagai petunjuk untuk menguji dan melihat suatu realitas yang terjadi di masyarakat. Teori dijadikan sebagai alat untuk membedah suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan teori-teori yang sudah ada pada sebelumnya. Bisa saja teori itu dibentuk secara langsung oleh realitas yang nyata dalam masyarakat. Bagi fasilitator suatu pemberdayaan masyarakat teori berperan penting untuk melihat yang sesuai dengan realitas yang ada di tempat pemberdayaan. Akan tetapi ada saja ketidaksinkronan antara teori dengan realitas masyarakat yang tidak terduga.

Kali ini fasilitator menggunakan pendekatan teori *Asset Based Community Development* (ABCD). Dimana teknik ini mengutamakan pemanfaatan asset yang dimiliki masyarakat secara langsung tidak mereka sadari bahwa asset yang mereka miliki selama ini sebenarnya memiliki dampak dan manfaat lebih bagi mereka.

A. Pendekatan Berbasis Asset

Pendekatan ini melihat bahwa suatu masyarakat pasti memiliki dan mempunyai sesuatu yang bisa dimanfaatkan. Pengertian asset sendiri adalah sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Segala yang bernilai tersebut memiliki guna untuk memenuhi kebutuhan.¹ Pendekatan ini dilakukan bahwa masyarakat memiliki sesuatu yang bisa diberdayakan. Bahkan bagi masyarakat dusun Demungan sendiri memiliki lahan kosong yang bisa dioptimalkan untuk memberdayakan diri sendiri dalam hal pemenuhan pangan.

¹ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*. (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2015), hal. 308

Dalam hal pangan kebanyakan dari masyarakat kita masih menggantungkan dari pihak luar untuk mendapatkannya. Hanya saja kesadaran akan potensi yang dimiliki tertutup bahkan terabaikan oleh kondisi dimana masyarakat nyaman dengan kondisi yang selama ini mereka dapatkan yang berkembang menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk mereka tinggalkan, misalnya saja bergantung akan kebutuhan cabai. Meskipun cabai diperoleh dari para petani sendiri dan memberdayakan petani untuk menghasilkan produk-produk local, akan tetapi kita sebagai konsumen secara langsung tidak diberdayakan padahal masyarakat juga memiliki potensi maupun asset yang sama dengan petani local. Bila petani lokal lebih banyak menggunakan produk-produk kimia seperti pupuk, obat pembasmi hama, maupun produk lainnya, biasanya cenderung akan berdampak pada hasil yang diperoleh. Sedangkan masyarakat yang melakukan hal yang sama dengan petani, tetapi dengan cara atau teknik yang berbeda seperti untuk merawat tanaman bebas dari bahan kimia dengan menggunakan pupuk kompos (alami) akan menghasilkan produk yang lebih sehat dan higienis.

Pendekatan berbasis asset yang dilakukan oleh fasilitator setidaknya membantu masyarakat melihat kenyataan bahwa mereka memiliki sesuatu yang berharga apabila kita mau melakukan perubahan setidaknya bagi kita sendiri secara mandiri. Dengan adanya fasilitator pada komunitas tidak hanya sekedar sebagai pengamat akan tetapi mampu mendorong masyarakat untuk memanfaatkan potensi dan asset yang mereka miliki berupa lahan kosong dalam menciptakan kemandirian dalam hal pemenuhan dalam bidang pangan. Komunitas sebagai subjek bukan objek dalam pemberdayaan ini, mereka yang mencari, menemukan, dan melakukan perubahan untuk mereka sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Dalam kaitan ini, biasanya pendekatan berbasis asset identik dengan *Pentagonal Asset*, yaitu:

1. Asset Fisik

Asset yang bersifat fisik dikenal dengan sebutan sumber daya alam, yaitu segala sesuatu yang muncul secara alamimyang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia pada umumnya.²Berkaitan dengan keadaan alam dusun demungan sebagai sumber daya alam (fisik).Alam yang berupa tanah yang subur untuk ditanamo berbagai macam jenis tanaman mulai dari tanaman pangan (padi, jagung, dan singkong), tanaman obat tradisional (daun sirih, tapak liman, kunir), maupun tanaman hias (bunga mawar, bunga pecah piring, cocor bebek).Semua itu bisa ditanam tergantung dari kesuburan tanah itu sendiri.

Pemanfaatan lahan untuk membangun rumah, sebagian tanah masih dibiarkan kosong belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat.Mereka memanfaatkannya sebagai area tempat pembuangan sampah.Padahal sudah tersedia tempat untuk membuang sampah berupa *Juglangan*.³*Juglangan* tersebut sebagian dari masyarakat sudah dimanfaatkan, tetapi lama-kelamaan akan menumpuk dan menimbulkan bau tidak sedap. Untuk mengurangi volume sampah rumah yang berdampingan dengan *Juglangan* tersebut berinisiatif untuk membakarnya guna mengurangi sampah yang menumpuk.

Walaupun tidak banyak masyarakat Dusun Demungan yang memiliki lahan kosong sebagai media tanam, terdapat cara lain untuk melakukan kegiatan yang sama, yaitu dengan menggunakan media *Polybag*. Media ini lebih efektif bagi masyarakat

² Team Reviewer, *Modul Participatory Action Reesearch (PAR)*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2015), hal. 309

³ Lubangan besar yang digunakan sebagai tempat sampah

yang minim lahan sebagai ganti tanah. Paling tidak masyarakat mengetahui ada banyak cara untuk memanfaatkan dan menggunakan lahan yang ada untuk kegiatan yang merujuk pada suatu perubahan akan kemandirian.

2. Asset Ekonomi (*Financial asset*)

Yaitu segala apa saja yang berupa kepemilikan masyarakat terkait dengan keuangan dan pembiayaan, atau apa saja yang menjadi milik masyarakat terkait dengan kelangsungan hidup dan kehidupannya.⁴Dalam pendampingan kali ini bisa dikatakan sebagai asset ekonomi apabila pemanfaatan lahan kosong lebih optimal dengan menanam jenis tanaman dalam jumlah banyak selain dimanfaatkan secara pribadi bisa saja dijual untuk menambah penghasilan keluarga.

Kehidupan mereka yang tidak lepas dari kebutuhan pangan, dimana selama ini mereka mendapatkan dari pihak lain misalnya saja membeli dari toko-toko kelontong maupun pasar tradisional. Bahkan kebutuhan-kebutuhan tersebut terkadang didapat dari Negara lain (eksport) yang sangat mengganggu ketahanan pangan nasional, menimbulkan rasa kebergantungan kepada Negara lain, dan mengganggu sistem perekonomian masyarakat. Jika terdapat solusi yang bisa dipecahkan oleh masyarakat dengan memberdayakan diri secara mandiri, maka permasalahan tersebut tidak akan menjadi persoalan bagi bagi mereka.

3. Asset Lingkungan

Yaitu segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi masyarakat yang bersifat fisik atau non fisik.⁵Asset lingkungan bisa diartikan dalam hal ini adalah lahan kosong yang berada di lingkungan sekitar masyarakat pedesaan beserta sistem sosio-

⁴Team Reviewer, *Modul Participatory Action Research*.(Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2015), hal. 316

⁵Ibid, hal. 318

budaya yang mengelilingi kehidupan masyarakat, bila di wilayah perkotaan jarang di jumpai lahan kosong hampir semua wilayah perkotaan di manfaatkan untuk membangun gedung-gedung tinggi yang identik dengan kawasan perkotaan.

Kondisi Dusun Demungan bila diteliti dengan seksama masih banyak lahan yang belum di manfaatkan secara optimal. Lahan kosong yang ada setidaknya menjadi potensi yang menguntungkan bagi penduduk dusun, bila mereka memiliki keinginan untuk berdaya dan mandiri dalam segala hal. Kebutuhan yang semakin menghimpit dengan harga yang tidak murah mengakibatkan masyarakat harus pandai dalam memanag keuangan khususnya untuk kebutuhan pangan. Apalagi biasanya untuk memenuhi kebutuhan pangan masih mengandalkan dari pihak lain untuk memperolehnya.

Kondisi yang mendukung membuat masyarakat harus pintar untuk mengatasinya. danya lahan kosong bila ditanami berbagai jenis kebutuhan pangan setidaknya mengurangi anggaran belanja pangan untuk memehuni kebutuhan bahkan bisa saja untuk menabung guna kebutuhan-kebutuhan yang tidak terguna.

4. Asset Manusia

Manusia merupakan potensi sumber daya penting dalam segala hal selain sumber daya alam. Perannya sebagai makhluk sosial juga terkandung dalam diri manusia. Potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan peranannya sebagai makhluk sosial. Sumber daya manusia adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk social yang adaptif dan transformative yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang

terkandung di alam dan lingkungannya menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.⁶

Kaitannya dengan asset manusia berhubungan dengan tenaga, pikiran, dan ketrampilan yang mereka miliki untuk mengelolah serta memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar mereka. Asset manusia yang ada harus dimanfaatkan secara optimal guna menciptakan kehidupan yang mandiri, meninggalkan rasa bergantung kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia yakni kebutuhan pangan. Pada realitanya kebutuhan pangan banyak yang bergantung kepada pihak lain. Dengan adanya asset manusia diharapkan sumber tenaga, pikiran, dan ketrampilan yang miliki mampu digunakan untuk mengurangi kebergantungan kebutuhan pangan dan memenuhinya secara mandiri.

5. Asset Sosial

Segala yang berkenaan dengan kehidupan bersama masyarakat, yaitu baik menyangkut potensi-potensi yang ada terkait dengan proses social yang positif, maupun realitas yang sudah ada berupa kualitas masyarakat untuk menjalin komunikasi dan jejaring social di antara mereka.⁷

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial dimana saling membutuhkan satu sama lain dengan realitas yang ada di lingkungannya. Tidak semua masyarakat dusun Demungan memiliki lahan kosong, setidaknya warga yang tidak memiliki lahan kosong bisa memberikan tenaganya untuk bergotong royong saling membantu bagaimana caranya lahan kosong tersebut bisa bermanfaat bagi mereka.

⁶*Ibid*, hal. 322

⁷*Ibid*, hal. 324

Hal ini akan menimbulkan rasa saling memiliki dan rasa kekeluargaan, bila dikerjakan bersama-sama akan terasa ringan seperti kata dalam peribahasa “*berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*” sesuatu yang dikerjakan bersama-sama semua pekerjaan akan terasa lebih ringan dan bisa ambil manfaatnya bersama-sama. Kondisi wilayah yang rukun dan aman tergantung dari situasi social dari masyarakatnya sendiri, bagaimana mereka mampu hidup bertetangga saling membantu bila ada yang membutuhkan dan saling tolong menolong. Karena sejatinya kehidupan manusia tidak bisa jauh dari manusia lainnya.

Dengan dilakukannya pendekatan berdasarkan *Pentagonal Asset* mulai dari asset fisik, asset lingkungan, asset ekonomi, asset manusia, dan asset social, bisa dijadikan patokan untuk membentuk suatu perubahan yang nyata bagi masyarakat dalam meningkatkan kemandirian terhadap pemenuhan kebutuhan pangan. Sifat ketergantungan mereka selama ini harus dihilangkan dan meningkatkan sifat kemandirian dengan asset-asset yang mereka miliki.

Setiap manusia memiliki harapan dan mimpi untuk diwujudkan, akan tetapi mereka belum mengetahui bagaimana cara untuk mewujudkan semua harapan dan mimpi-mimpi mereka. Dengan adanya fasilitator dapat membantu, mengarahkan, dan bekerja sama dalam mengentaskan ketergantungan dalam hal pangan. Kemandirian seharusnya ditanamkan pada diri manusia untuk memenuhi kebutuhan selain bergantung kepada pihak lain, karena tak selamanya kita bergantung kepada orang lain bila kita sendiri mampu dalam melakukannya.

Di satu pihak, sumberdaya dipandang sebagai elemen esensial bagi sumber penghidupan penduduk pedesaan yang secara langsung memanfaatkan sumberdaya

tersebut untuk melangsungkan kehidupan. Di lain pihak, sumberdaya alam juga merupakan bagian esensial bagi system produksi pangan secara umum serta sumber pendapatan bagi pemerintah. Bagi penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan sumber daya alam merupakan sumber penghidupan dan cadangan penting, bukan hanya ketika dalam kondisi kebutuhan dan kondisi kesulitan akan tetapi juga merupakan cadangan untuk masa yang akan datang atau dengan kata lain, sumber daya alam merupakan salah satu sumber jaminan social utama bagi penduduk pedesaan.⁸

B. Strategi Yang Dilakukan Dalam Pendampingan

Setelah dilakukan pendampingan berbasis asset dengan mencari dan mendata semua asset yang dimiliki masyarakat mulai dari asset fisik, asset financial, asset sosial, asset lingkungan yang biasanya disebut dengan *Pentagonal Asset*. Kemudian setiap manusia pasti memiliki masa lalu baik itu positif dan negative yang dimiliki oleh perorangan maupun masyarakat. Untuk menggali potensi-potensi masyarakat selain model yang diatas, masih ada strategi lain yang digunakan oleh fasilitator yang dilakukan bersama masyarakat untuk terwujudnya pendampingan yang akan dilakukan bersama. Strategi-strategi tersebutl diantaranya:

1. *discovery*(menemukan),
2. *dream* (mimpi),
3. *design* (merancang),
4. *define* (menentukan masalah, dan
5. *destiny*(memastikan).

⁸ Franz Von Benda-Beckann, Kebbet Von Benda-Beckam, Juliette Koning, *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hal. 1-2

Model ini memusatkan posisinya pada kekuatan dan keberhasilan diri dan komunitas yang bertujuan merangsang kreativitas, inspirasi, dan inovasi masyarakat untuk mendapatkan kembali masa kejayaan yang pernah mereka peroleh dahulu. Kemampuan terkait potensi, kekuatan, keberhasilan, serta dibarengi dengan asset yang mereka miliki akan memberikan energy positif untuk membantu dan mengembalikan kekuatan dan keberhasilan mereka dalam mengubah cara pandang terhadap segala sesuatu menjadi lebih baik dalam segi berbagai hal bahwa kita mampu dan bisa merubah kondisi hidup diri sendiri maupun orang lain.

Tahap pertama yakni *Discovery*, yakni menemukan kembali apa yang dimiliki dari setiap individu maupun komunitas. Tujuan dari tahap ini adalah menemukan dan mengapresiasi energy positif yang ada disertai keberhasilan-keberhasilan yang pernah diperoleh dengan cara menceritakan kembali peristiwa-peristiwa penting keberhasilan masyarakat. Komunitas diajak menceritakan dan memahami apa-apa yang telah mereka dapatkan pada masa lalu.

Dengan dilakukan tahap ini masyarakat bisa merenungkan akan masa kejayaan yang pernah mereka peroleh mulai dari bagaimana cara mereka melakukan, kerja keras, proses, sampai mereka mendapatkan keberhasilan tersebut. Dengan cara memberikan waktu untuk mereka bercerita dan mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang membanggakan.

Tahap ini perlu dilakukan berkenaan dengan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat yang bertujuan menemukan kembali segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa (positif-negatif), dimana pertukaran cerita atau pendapat

dari tiap-tiap individu dalam suatu komunitas sedang terjadi. Bila tahap ini berhasil maka langkah-langkah selanjutnya tidaklah terlalu sulit.⁹

Tahap kedua yaitu *Dream*, yakni membayangkan atau memimpikan sesuatu yang berkaitan dengan masa depan yang ingin diwujudkan. Tahap ini merupakan suatu cara untuk menggali apa yang diharapkan pada setiap individu maupun komunitas. Tidak selamanya harapan mereka sama terkadang secara kebetulan terdapat kesamaan mimpi yang mereka inginkan. Setiap individu memiliki kesempatan menyampaikan apa harapan-harapan dan impian-impian yang ingin dicapai. Komunitas diajak memikirkan hal-hal yang menggugah semangat, kreatif, dan masa depan terbaik. Kemudian dari mimpi-mimpi tersebut akan dibuat rumusan-rumusan untuk diperlihatkan kepada komunitas inilah impian-impian yang mereka inginkan.

Dalam proses ini mereka mulai menyadari dan melihat bagaimana mereka membangun mimpi bersama terlepas dari sector masyarakat mana mereka berasal. Mereka menginginkan hal yang sama untuk mereka dan orang lain, dan mereka dapat melukiskannya dengan sangat baik karena mereka bicara dengan bahasa yang sama, yakni mosaic gambar. Mosaic gambar dan kata-kata inilah yang lantas diletakkan pada gambar-gambar yang menjadi ruh yang memandu tindakan-tindakan bersama selanjutnya.¹⁰

Tahap selanjutnya, yakni *design*, yaitu merancang langkah-langkah sukses untuk merengkuh masa depan yang diimpikan. Tahap ini merupakan proses merumuskan mimpi yang besar yang ingin diwujudkan. Peserta memilih elemen-elemen rancangan yang memiliki dampak besar, menciptakan strategi dan rencana provokatif yang

⁹ Dani Wahyu Munggoro dan Budhita Kasmadi, *Panduan Fasilitator*, (Indonesia Australia partnership: IDSS access Phase II, 2008), hal. 21

¹⁰ *Ibid*, hal. 24

memuat berbagai kualitas komunitas yang paling diinginkan ketika menyusun strategi untuk menghasilkan rencana, peserta mengkolaborasikan kualitas kehidupan bersama yang ingin dilindungi dengan hubungan yang ingin dicapai.¹¹

Tahap berikutnya yakni *define*, yaitu komunitas diminta untuk kembali ke visi masa depan dan memilih gambar-gambar yang paling memanggil mereka, elemen-elemen mana yang mereka rasa paling penting bagi mereka dan menyeru untuk bertindak. Secara bersama-sama, komunitas diminta untuk mengidentifikasi elemen-elemen keberhasilan yang diperlukan demi mewujudkan mimpi-mimpi dalam bentuk prinsip, criteria dan indicator-indikator.¹²

Tahap terakhir yaitu *Destiny*, yaitu menegaskan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap ini merupakan serangkaian tindakan baru dan inovatif yang mendukung pembelajaran dan inovasi berkelanjutan. Tahap ini secara khusus memusatkan pada komitmen dan arah ke depan individu dan komunitas.¹³

Tahap *Destiny* merupakan tahapan untuk memeriksa dan mendialogkan momentum-momentum yang harus dimanfaatkan untuk memastikan impian-impian bersama terwujud. Pada tahapan ini komunitas mulai merumuskan langkah bersama yang bercermin pada papan visi dengan memanfaatkan metode *hierarchy of effects* atau seringkali disebut Tangga Perubahan.¹⁴

C. Konsep Pembedayaan Masyarakat

Secara terminologis, istilah pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Dikutip dari buku ini, menurut

¹¹*Ibid*, hal. 06

¹²*Ibid*, hal. 27

¹³*Ibid*, hal. 06

¹⁴*Ibid*, hal. 31

Suharto, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Dalam konteks ini, pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*) dalam berpendapat, bebas dari kemiskinan, kebodohan, kelaparan, kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹⁵

Sedangkan pengertian yang lain tentang pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan social dan saling menghargai. Para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan social yang saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka.¹⁶

Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Kekuasaan senantiasa tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna.

¹⁵ Agus Afandi, Nadhir Salahuddin, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013). Hal. 155-156

¹⁶ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 4

Dari sudut pandang teoritis perihal pemberdayaan bagi masyarakat desa secara umum sangat bergantung pada dua hal yaitu diri masyarakat itu sendiri dan intervensi dari kekuatan eksternal yaitu kekuatan yang ada di luar dari diri masyarakat. kekuatan yang ada pada masyarakat desa berkaitan dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut misalnya motivasi, keterampilan, kebutuhan, pengetahuan, sikap mental, dan sebagainya. sedangkan kekuatan yang berasal dari luar dirinya terkait dengan adanya bantuan atau stimulus yang mendorong mereka untuk lebih berdaya antara lain bantuan uang, bantuan alat dan sarana prasarana, kemampuan beradaptasi, kemampuan organisasi dan sebagainya.¹⁷

Strategi pemberdayaan menurut Parson *et.al.* bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual; meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau system lain di luar dirinya.¹⁸

Pengembangan masyarakat, secara perspektif teoritis dibagi menjadi dua bingkai, yakni pendekatan professional dan pendekatan radikal. Pendekatan professional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki system pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi social. Sementara itu, pendekatan radikal lebih berfokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan relasi-relasi sosial yang ada melalui

¹⁷<http://2frameit.blogspot.com/2012/04/pemberdayaan-masyarakat-desa.html>. Hari Sabtu, 21 Maret 2015 Pukul 21.30 WIB

¹⁸Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerja Sosial.*(Bandung: PT Refika Aditama, 2014). Hal. 66

pemberdayaan kelompok-kelompok lemah, mencari sebab-sebab kelemahan mereka, serta menganalisis sumber-sumber ketertindasannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Payne “*This is the type of approach which support minority ethnic communities, for example, in drawing attention to inequalities in service provision and power which lie behind severe deprivation.*” Pendekatan professional dapat diberi label sebagai pendekatan yang bernatra tradisional, netral dan teknikal. Sedangkan pendekatan radikal dapat diberi label sebagai pendekatan yang bermatra transformasional.¹⁹

D. Pemetaan dan Memobilisasi Asset

Aset adalah sesuatu yang berharga yang bisa digunakan dan dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam meningkatkan harkat atau kesejahteraan hidup. Asset sengaja dipilih dan digunakan dalam proses pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai kemandirian komunitas dengan cara penyadaran akan pola pemikiran mereka terhadap asset yang mereka miliki. Manfaat asset sangat banyak bagaimana cara manusia mengoptimalkan pemanfaatannya. Secara logika, bahwa asset sendiri memiliki kekuatan lebih untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Apabila asset tersebut diolah dengan baik akan memberikan dampak positif dan begitu sebaliknya.

Pada tahap ini fasilitator akan mencoba memetakan asset yang ada di Dusun Demungan untuk merencanakan program selanjutnya. Proses ini dilakukan bersama masyarakat melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengungkap apa saja asset yang dimiliki masyarakat untuk mempermudah proses pendampingan lebih lanjut.

¹⁹*Ibid*, hal. 40-41

Pentingnya untuk menggali asset dan potensi masyarakat dengan cara pemetaan. Tujuan pemetaan asset adalah agar masyarakat Dusun Demungan menyadari bahwa mereka miliknya yang nantinya akan memberikan manfaat. Dari pemetaan asset tersebut akan dijadikan patokan untuk memulai pendampingan dengan cara memobilisasi asset yang ada, membuat perencanaan yang tepat bersama masyarakat, dan melakukan pendampingan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Dari memobilisasi asset masyarakat tersebut akan diketahui mana yang memiliki manfaat potensial yang bisa digunakan dengan maksimal.

E. Monitoring dan Evaluasi Pendampingan

Monitoring dan evaluasi (monev) adalah kegiatan yang sangat penting dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya monev, maka akan diketahui sejauh mana efektivitas dan efisiensi program social yang diberikan. Pemantauan secara terus menerus proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, dan mengukur berhasil tidaknya program yang dilaksanakan, apa sebabnya berhasil dan apa sebabnya gagal, serta bagaimana tindak lanjutnya.²⁰

Pendekatan berbasis asset dalam suatu pendampingan membutuhkan proses monitoring dan evaluasi. Dalam suatu kegiatan pasti berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan. Kegiatan monev sangat penting dilakukan untuk melihat seberapa tingkat keberhasilan dan kegagalan dari proses pendampingan yang telah dilakukan. Dari semua itu tergantung bagaimana masyarakat mampu memobilisasi asset serta membedakan mana yang berpotensi maksimal terhadap suatu perubahan.

²⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hal. 117-118

F. Stakeholders Terkait Dengan Pendampingan

Dalam melakukan setiap pendampingan tidak lepas dari stakeholders untuk menunjang tercapainya proses pendampingan masyarakat. Peran stakeholders sangat penting untuk peneliti dalam melakukan pendampingan. Stakeholders terkait dalam hal ini diantaranya adalah:

a. Masyarakat Dusun Demungan

Masyarakat merupakan pihak penting yang mampu mensukseskan suatu pendampingan, karena masyarakat adalah objek maupun subjek dalam suatu pemberdayaan secara mandiri. Dari masyarakat peneliti memperoleh informasi-informasi yang valid yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dari masyarakat sendirilah keberhasilan dan kegagalan pendampingan yang dilakukan secara partisipasi aktif.

b. Ibu-ibu Rumah Tangga

Mengapa disini ibu-ibu rumah tangga menjadi stakeholders terkait?? Karena dalam perencanaan pendamping kebanyakan teruntuk ibu-ibu rumah tangga, karena kebanyakan yang memiliki waktu kosong adalah mereka. Maka dari itu pendampingan yang memfokuskan tentang pemanfaatan lahan kosong sebagai lahan penanaman sayuran bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang berdampak pada berkurangnya anggaran belanja kebutuhan pangan maupun kebutuhan lainnya. Stakeholders ini diharapkan berpartisipasi semaksimal mungkin sehingga terwujudnya pendampingan yang telah direncanakan bersama dengan peneliti.

c. Ibu-ibu PKK

Selain ibu-ibu rumah tangga sebagai pelaksana dan subjek pendampingan ini hendaknya ibu-ibu PKK bisa mampu membantu dan mengorganisir untuk keberlanjutan (*Sustainability*) program pendampingan yang telah direncanakan bersama-sama, apabila setelah pendamping meninggalkan mereka, karena pendamping hanya bersifat sementara untuk membantu masalah-masalah yang sedang masyarakat hadapi secara umum.

d. Gapoktan

Gapoktan merupakan Gabungan kelompok Tani yang bisa membantu lancarnya program pendampingan ini, karena program ini kebanyakan berkaitan dengan bidang pertanian atau bercocok tanam seperti mulai dari proses membuat bibit, pemupukan, penanaman, perawatan, dan lain sebagainya yang nantinya menghasilkan panen yang bagus dan bisa menghasilkan produksi yang maksimal.

e. Perangkat Desa Pringgoboyo

Stake holder selanjutnya yang terkait dengan pendampingan ini adalah Perangkat Desa Pringgoboyo. Sebelum peneliti melakukan riset maupun pendampingan hendaknya melakukan perizinan kepada Perangkat Desa yang bersangkutan. Tanpa perizinan dari perangkat desa dalam hal ini adalah Kepala Desa peneliti tidak bisa melakukan riset dan terjun di tengah-tengah masyarakat, karena peneliti tidak boleh seenaknya saja melakukan penelitian atau pendampingan tanpa *Kulo Nuwun* kepada Perangkat Desa. Selain berfungsi sebagai untuk perizinan, Perangkat Desa bisa membantu dan lebih mudah dalam mengorganisir

masyarakat atau komunitas setempat untuk proses ke depannya dalam pendampingan.

f. Ketua RT Dusun Demungan

Stakeholders berikut dalam lingkup kecil desa yaitu dusun yang dipimpin oleh Ketua RT juga memiliki peran penting apabila peneliti mengambil tempat pendampingan di lingkungan dusun. Peran dan fungsi RT sama dengan Kepala Desa yang bisa membantu peneliti dalam mengorganisir komunitas untuk berlangsungnya proses pendampingan.

G. Hasil Pendampingan Terdahulu

1. **Skripsi** :Pencarian Peluang Pengembangan Perdagangan sawo Dusun Bunut Desa Bringin Kecamatan Badas Kabupaten Kediri,Pendampingan Berbasis Asset Pada Masyarakat Pedagang Sawo, oleh Khozinatul Asror.²¹

Pendampingan ini melihat dari asset yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Bunut yang menjadi cirri khas sebagai Dusun penghasil buah sawo yang menjadi dagangan oleh masyarakat Dusun Bunut. Pendampingan ini menitikberatkan pada penguatan akan profesi yang menjadi pekerjaannya selama ini, karena sedikit banyak masyarakat Dusun Bunut meninggalkan pekerjaan ini. Disamping itu pohon-pohon sawo sudah mulai berkurang dari masa ke masa. Pendampingan ini menjelaskan apa saja yang menjadi factor pendukung dan penghambat yang dialami oleh pedagang sawo di Dusun Bunut.

²¹ Khozinatul Asror, *Pencarian Peluang Pengembangan Perdagangan sawo Dusun Bunut Desa Bringin Kecamatan Badas Kabupaten Kediri, Pendampingan Berbasis Asset Pada Masyarakat Pedagang Sawo*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014).

Dalam melakukan pendampingan, Khozinatul Aseor menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang disertai analisis jelas, dimana mengungkapkan secara terperinci wilayah dan juga kondisi masyarakat Dusun Bunut yang kaitannya dengan pedagang sawo yang menjadi cirri khas yang ditengarai lapak-lapak untuk menjual sawo sebagai komoditas utama desa Bringin. Penekanan asset berupa pohon sawo untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, dimana untuk mendapatkan hasil buah sawo yang siap jual membutuhkan beberapa tenaga kerja mulai dari pengambil buah sawo dari pohonnya, pencuci buah sawo, bahkan pengepul yang siap menjualkan buah sawo ke luar kota. Sedangkan untuk pedagang ada yang menjual dari hasil kebun sendiri atau membeli dari pemilik pohon sawo.

Dalam proses pendampingan dibutuhkan *Local Leader* untuk membantu lancarnya proses pendampingan yang hendak dilakukan. Karena sebenarnya cirri khas pedagang sawo di Dusun Bunut bukan di Desa Bringinnya. Untuk melestarikan cirri khas tersebut diperlukan *Local Leader* untuk meneruskan proses pendampingan sampai pada tingkat keberhasilan dan kemandirian.

2. **Skripsi** : Merubah Belunggu Sistem Pertanian Kimia Kepada Sistem Pertanian Ramah Lingkungan : Pengorganisasian Untuk Penguatan Petani Akibat Melemahnya Ketahanan Pangan Melalui Sekolah Lapang Terpadu Di Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah, Oleh Muslim Afandi²²

²²Muslim Afandi, *Merubah Belunggu Sistem Pertanian Kimia Kepada Sistem Pertanian Lingkungan : Pengorganisasian Untuk Penguatan Petani Akibat Melemahnya Ketahanan Pangan Melalui Sekolah Lapang Terpadu Di Desa Pola Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2014).

Pendampingan ini dilakukan bertujuan untuk menguatkan petani akibat dari melemahnya ketahanan pangan. Hal ini diakibatkan oleh petani yang masih mempertahankan system pertanian tidak ramah lingkungan. Petani Desa Polan terbelit oleh masalah. Permasalahan pada saat ini adalah tentang melemahnya ketahanan pangan yang diakibatkan dari system pertanian yang masih menggunakan bahan kimia. Dalam permasalahan ini, fasilitator mengubah cara pandang petani untuk menggunakan system pertanian ramah lingkungan.

Proses yang dilakukan pendamping yaitu mengorganisasikan para petani dengan mengajak local leader yang sudah menjadi teladan bagi para petani lainnya. Pendampingan ini dikemas dalam Sekolah Lapang Petani Terpadu (SLPT).

Pendampingan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Pendekatan ini tidak memiliki sebutan tunggal. PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan diantaranya adalah : Action Research, Action Inquiry, Learning By Doing, dsb. PAR memiliki tiga kata yang saling berhubungan satu sama lain. Ketiga kata tersebut adalah partisipatif, riset, dan aksi.

Tujuan dari SLPT adalah mengenalkan sekaligus menerapkan kepada petani system pertanian alami yang berkelanjutan. Petani mampu mencari jalan keluar dari jeratan masalah yang sedang dihadapi dengan mengorganisir kelompok, menganalisis masalah, inovatif, dan lalin sebagainya. Dari hasil yang diperoleh dari pendampingan ini menciptakan ketahanan pangan yang dihasilkan petani dengan menggunakan system ramah lingkungan dan menghasilkan produksi yang lebih sehat.

3. **Skripsi** : Upaya Pemberdayaan Buruh Tani Perempuan Dalam Pengembangan Ekonomi Keluarga Di Dusun Banyulegi Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan, oleh Nim'matul Firdausi.²³

Pendampingan ini dilakukan mengacu pada upah hasil buruh tani yang digeluti oleh perempuan di Dusun Banyulegi. Upah yang mereka peroleh sebesar Rp. 30.000,- bahkan kurang dari itu. Kebutuhan hidup mereka tidak diimbangi dengan upah yang tidak stabil. Pekerjaan buruh tani merupakan pekerjaan musiman yang tidak setiap hari bisa dilakukan.

Upaya yang dilakukan dalam pendampingan ini adalah meningkatkan perekonomian keluarga yang dibarengi dengan ketrampilan yang dimiliki oleh perempuan Dusun Banyulegi. Ketrampilan yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara optimal oleh mereka, sehingga berdampak pada ketidakberdayaan perempuan dalam mengoptimalkan ketrampilan yang ada.

Pendampingan ini dilakukan dengan metode PAR. Metode PAR menjadi salah satu metode yang digunakan untuk memberdayakan perempuan di Dusun Banyulegi. Perempuan disini sebagai subyek dan obyek dalam pendampingan. Sehingga peran aktif masyarakat khususnya perempuan Dusun Banyulegi sangat penting. yang menjadi focus pendampingan ini adalah memaksimalkan ketrampilan yang dimiliki oleh perempuan Dusun Banyulegi yang didukung potensi pandan duri yang banyak berkembang biak di lingkungan Dusun Banyulegi.

²³Nim'matul Firdausi, *Upaya Pemberdayaan Buruh Tani Perempuan Dalam Pengembangan Ekonomi Keluarga Di Dusun Banyulegi Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2014).

Perubahan yang diharapkan adalah dari hal kecil yang terabaikan menjadi potensi yang bisa digunakan untuk meningkatkan perekonomian buruh tani perempuan Dusun Banyulegi, dimana pekerjaan buruh tani tidak menjadi patokan untuk meningkatkan perekonomian yang hanya pekerjaan musiman. Tanpa adanya inovasi yang dilakukan oleh masyarakat tidak akan memunculkan suatu perubahan yang diinginkan.

